

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dukungan keluarga

1. Pengertian dukungan keluarga

Dukungan keluarga menurut Friedman (2015) adalah sikap atau bantuan yang di berikan kepada anggota keluarga lain dalam pemenuhan kebutuhan baik dalam pemberian dukungan atau barang yang bisa meringankan beban anggota keluarga lainnya, seperti dukungan pemberian obat pada keluarga yang menderita penyakit tertentu atau dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam masa pemulihan. Dukungan keluarga juga merupakan salah satu yang menentukan kesehatan lansia, artinya semua yang mengatur aktivitas lansia adalah keluarga sehingga peranan keluarga sangat penting untuk mendukung pasien dalam hal apapun.

Menurut Murniasih (2017), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga di pandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersikap mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika di perlukan.

2. Bentuk dan fungsi dukungan keluarga

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan keluarga sebagai tempat yang aman dan damai ketika seseorang dalam masa pemulihan, karena sikap empati paling tinggi ada keluarga sehingga seseorang yang mengalami masalah kesehatan sangat membutuhkan adanya keluarga di samping karena keluargalah yang paling utama (Friedman 2015).

2. Dukungan Instrumen

Dukungan instrumental adalah keluarga yang merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, di antaranya adalah dalam kebutuhan keuangan, makanan, minum, obat-obatan.

3. Dukungan Informasional

Keluarga merupakan pemberi informasi, di mana keluarga sebagai pemberi saran dalam menghadapi suatu masalah dan yang utama dalam pemberi nasihat, usulan, saran, petunjuk, dan informasi merupakan keluarga.

4. Dukungan Penilaian atau Penghargaan

Dukungan penghargaan atau penilaian adalah keluarga bertindak membimbing dan menegahi pemecahan masalah, keluarga merupakan sumber pemberi semangat dan pemberi suport terbaik dalam masa pemulihan.

2.2. Konsep Keluarga

2.2.1. Pengertian

Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih dimana di dalamnya mempunyai peranan masing-masing dan mempunyai hubungan yang erat satu sama lain, dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana anak-anak sangat bergantung pada kedua orang tua dan ayah berperan sebagai pencari nafkah buat keluarga dan ibu berperan sebagai pengasuh anak-anak. Sehingga keluarga dapat di simpulkan salah satu unit kecil yang tinggal serumah dan mempunyai hubungan erat, (Departemen Kesehatan 2015), Sedangkan menurut undang- undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan anatara suami dan istri sehingga mendapat kan keturunan dan menjadi keluarga sejahtera sehingga menambah jumlah dalam keluarga dan menjadi unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anak-

anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Kedua pengertian tersebut mempunyai persamaan bahwa dalam keluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap (serumah) dengan peran masing-masing serta keterikatan emosional (Suprajitno, 2014).

2.2.2. Bentuk Keluarga

Menurut Suprajitno (2014), secara tradisional tipe keluarga dikelompokkan menjadi dua yakni:

1. Keluarga inti (Nuclear Family) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi atau keduanya.
2. Keluarga besar (Extended Family) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah. Sejalan dengan berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualisme tipe keluarga berkembang menjadi:
 - a) Keluarga bentukan kembali (Dyadic Family) merupakan salah satu pasangan baru yang menjalin hubungan setelah bercerai dengan suami atau istri ataupun keluarga yang pasangan hidupnya telah meninggal dunia dan membentuk rumah tangga yang baru atau pasangan yang baru.
 - b) Orang tua tunggal (Single Parent Family) merupakan orang tua yang hidup tanpa pasangan yang hanya sendiri merawat atau membiayai anak-anak tanpa seorang pasangan baik dia sebagai istri tanpa suami, ataupun sebagai suami tanpa istri, hal ini terjadi karena pasangannya meninggal dunia atau karena cerai.
 - c) Ibu dengan anak tanpa perkawinan (The Anmarried teenage family)
 - a. Orang dewasa yang tinggal sendiri tanpa menikah (The Single adult living alone).
 - b. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya

- c. Suatu keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama (gay and lesbian Family).

2.2.3 Struktur Keluarga

Tingkatan keluarga adalah salah satu yang mencerminkan seseorang dapat menjalankan tugas sesuai fungsinya dalam rumah tangga dan mampu melakukan.

Friedman (Suprajitno, 2014) mengatakan ada empat elemen struktur keluarga yaitu:

1. Struktur adalah kumpulan dua orang atau lebih individu yang terjalin ikatan perkawinan. Peran keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga dalam keluarga itu sendiri dan perannya di masyarakat.
2. Nilai dan norma keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini oleh keluarga khususnya yang berhubungan dengan kesehatan.
3. Pola komunikasi keluarga menggambarkan seseorang dapat melakukan komunikasi yang baik untuk meningkatkan bentuk cinta dan kasih sayang terhadap pasangan dan anak-anak, serta anak dan orang tua dan masyarakat.
4. Struktur kekuatan keluarga menggambarkan bagaimana dalam keluarga tetap mempertahankan keutuhan dan tidak terpengaruh lingkungan lain. Berdasarkan elemen-elemen dalam struktur keluarga, struktur keluarga adalah salah tingkatan terkecil dari masyarakat yang memiliki fungsi dalam memberikan pendidikan awal tentang kesehatan dan dapat memengaruhi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan.

2.2.4 Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (dalam Setiana, 2016) fungsi keluarga dibagi menjadi 5 bagian yaitu:

1. Fungsi afektif sebagai dasar kekuatan didalamnya terkait dengan saling mengasihi, saling menghargai, saling mendukung.
2. Fungsi sosialisasi tercermin dalam melakukan pembinaan pada anak seperti membentuk nilai dan norma yang di yakini anak, memberikan batasan perilaku.
3. Fungsi reproduksi sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga sesuai kebutuhan yang di perlukan.
4. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, manajemen keuangan, dan penggunaan dana untuk memenuhi segala kebutuhan yang di perlukan dalam rumah tangga.
5. Fungsi perawatan kesehatan yaitu untuk tetap memelihara Kesehatan keluarga dan mempertahankan kesehatan anggota keluarga.
6. Fungsi Keluarga dalam Kesehatan
Keluarga merupakan salah satu pendidik utama menuju kesehatan yang paling utama (Bakri, 2015).

2.2.5 Peran Keluarga

Peran adalah suatu jabatan atau fungsi seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai kemampuan untuk meningkatkan mutu dalam suatu lingkungan.

1. Ayah dan peranya

Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anak, ayah harus bekerja keras demi kebutuhan hidup keluarganya sehingga peran ayah sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa

aman, sebagai kepala keluarga sebagai anggota kelompok sosial serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan.

2. Ibu dan peranya

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, ibu juga sebagai pemberi kasih sayang yang pertama, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung dan sebagai salah satu anggota kelompok sosial serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan disamping dapat berperan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga.

3. Anak dan peranya

Anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik, fisik, mental, sosial dan spiritual, serta menghormati orang tua dan orang lain (Ali, 2014).

2.3. Konsep Kepatuhan

2.3.1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan adalah salah satu derajat dimana seseorang pasien mampu melakukan apa yang menjadi arahan dokter sehingga bisa mengonsumsi obat sesuai prosedur yang di arahkan dokter dengan demikian jika pasien patuh atau disiplin minum obat maka kualitas hidup seseorang akan lebih baik, gaya hidup inilah yang harus di tingkatkan oleh pasien guna memperoleh kesehatan yang maksimal (Caplan 2015).

Tujuan pengobatan pasien hipertensi yaitu sebagai wujud untuk meningkatkan kuliatas hidup. Akan tetapi banyak yang berhenti berobat ketika merasa tubuh sudah membaik. Sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi agar didapat kualitas hidup pasien yang lebih baik, faktor yang memengaruhi ketekunan pasien yang berobat antara lain tingkat pendidikan pasien, tersedianya asuransi

kesehatan yang meringankan pasien dalam membayar biaya kesehatan (Wibowo, 2016).

2.3.2. Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2016), faktor yang memengaruhi kepatuhan perilaku terdiri dari tiga faktor utama yaitu faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor-faktor pemungkin (*enqabling factors*), dan faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*).

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tauhu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kontrol tekanan darah secara rutin hal ini di karnakan setiap orang yang mempunyai pengetahuan akan mudah mengetahui dari faktor yang dapat menyebabkan akan timbulnya penyakit pada dirinya dan sekalipun orang tersebut menderita hipertensi akan patuh minum obat (Noverda 2018).

2. Usia

Usia adalah umur seseorang yang menandakan dia itu mudah atau sudah tua. Penyakit diderita berdasarkan usia mereka dan di saat usia 45 tahun hingga 59 tahun merupakan awal mula individu bisa mengalami banyak penyakit regeneratif yang datang. Peenyakit yang biasa di derita adalah penyakit kronis yang mengancam jiwa. Salah satu penyakit yang biasa dialami pada usia 45 tahun hingga 59 tahun salah satunya adalah hipertensi, untuk menyembuhkan penyakit ini butuh waktu yang sangat lama bahkan pengobtnya

seumur hidup, untuk itu kepatuhan minum obat ada salah satu senjata untuk melawan hipertensi (Smett, 2016).

3. Keterjangkauan pelayanan Kesehatan

Keterjangkauan pelayanan kesehatan adalah mudah sulitnya seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan. Keterjangkauan yang di maksud adalah keterjangkaun yang di lihat dari segi jarak, waktu tempu dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat tempat pelayanan kesetahan dan sulitnya kendaraan maka akan berhubungan dengan keteraturan berobat pasien yang membutuhkan persediaan obat (Niven 2018).

4. Faktor –faktor predisposisi (*pre disposing factors*)

Merupakan faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya kepatuhan perilaku seseorang diantaranya yaitu pengetahuan, sikap, keyakinan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan lain-lain. Menurut Notoadmodjo (2007, dalam Indriyani 2018) disebutkan bahwa praktik yang berdasarkan pengetahuan akan dapat bertahan lebih lama dari yang tidak didasari oleh pengetahuan

5. Faktor-faktor pemungkin (*enqabling factors*)

Merupakan faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi suatu tindakan. Faktor pemungkin yang dimaksud yaitu sarana dan prasarana misalnya ketersediaan APD.

6. Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*).

Merupakan faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong terjadinya kepatuhan perilaku. Faktor penguat di antaranya SOP sebagai aturan yang dibuat. SOP (standar Operasional Prosedur) merupakan serangkaian instruksi yang tertulis dan menjadi pedoman dalam menjalankan tugas pekerjaan sesuai fungsinya.

Menurut Sari pemahaman pemakaian alat pelindung diri sesuai standar operasional prosedur yang berlaku dapat memengaruhi terhadap kepatuhan perilaku patuh minum obat (Sulastiani 2016 dalam sari 2018).

2.3.3. Metode pengukuran tingkat kepatuhan

Menurut Osterbeg dan Reven (2015), tingkat kepatuhan terhadap pengobatan yang dapat diukur melalui dua metode, yaitu :

1. Metode langsung

Pengukuran kepatuhan melalui metode langsung yang dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti mengukur konsentrasi obat atau metabolit obat didalam darah atau urin, mengukur atau mendeteksi pertanda biologi didalam. Metode ini umumnya mahal memberatkan tenaga kesehatan dan rentan terhadap penolakan pasien.

2. Metode tidak langsung

Mengukuran kepatuhan melalui metode tidak langsung dapat dilakukan dengan bertanya kepada pasien tentang penggunaan obat menggunakan kuesioner, menilai respon klinik pasien, menghitung jumlah pil obat dan menghitung tingkat pengambilan kembali resep obat.

2.3.4. Metode meningkatkan kepatuhan

Menurut Osterbeg & Terrence (2015), terdapat beberapa cara meningkatkan kepatuhan, yaitu :

1. Pemberian edukasi kepada pasien, anggota keluarga atau keduanya mengenai penyakit dan pengobatannya. Edukasi dapat diberikan secara individu maupun kelompok dan dapat diberikan melalui tulisan, telepon email, dan datang ke rumah.
2. Mengefektifkan jadwal pandosisan melalui penyederhanaan regimen dosis harian, menggunakan kotak pil untuk mengukur jadwal dosis harian dan menyertakan anggota keluarga berpartisipasi mengingatkan pasien untuk minum obat.

3. Meningkatkan komunikasi antara pasien dan petugas kesehatan.

2.3.5. Kuesioner MMS (Modified Morisky Scale)

Salah satu metode pengukuran secara tidak langsung yaitu penggunaan kuesioner. Metode ini di nilai cukup sederhana, murah dan mudah dalam pelaksanaannya. Salah satu model kuisisioner yang telah divalidasi untuk menilai kepatuhan terapi jangka panjang adalah MMS-8 yang mana berisi 8 pertanyaan tentang penggunaan obat dengan jawaban ya dan tidak. Nilai MMS-8 yang tinggi akan menunjukkan tingkkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan rendah (morisky 2018).

MMS-8 (*Modified Morisky Scale*) adalah skala kuesioner dengan memberikan butir pertanyaan sebanyak 8 butir pertanyaan yang menyangkut dengan kepatuhan minum obat. Kuesioner ini sudah di tervalidasi pada hipertensi dengan nilai kepatuhan tinggi memiliki 0, kepatuhan sedang memiliki nilai 1 dan 2, dan nilai kepatuhan rendah .

2.4. Konsep Lansia

2.4.1. Pengertian Lansia

Lansia atau lanjut usia adalah seseorang yang suda berusia >60 tahun di mana umur tersebut adalah usia yang menentukan tahap akhir dari hidup seseorang di mana fungsi-fungsi organ tubuh mulai melemah dan kestabilan saat beraktivitas berkurang secara drastis dan mulai seperti anak kecil yang selalu membutuhkan orang tua yang selalu mendampingi sehingga lansia sangat membutuhkan bantuan yang serius dalam hidupnya, dan semua aktivitas lansia bergantung pada keluarga, (Utomo 2019).

2.4.2. Batasan Pada Lansia

Batasan menurut WHO (dalam, Utomo, 2019), lanjut umur meliputi:

1. Umur pertengahan (middle age) yaitu kelompok umur 45 sampai 59 tahun.
2. Umur lanjut (elderly) antara 60-74 tahun.
3. Umur tua (old) antara 75-90 tahun.
4. Umur sangat tua (very old) diatas 90 tahun.

2.4.3. Penyakit yang Paling Sering dialami Lansia

Menurut Nugroho (dalam Utomo, 2015), penyakit yang paling sering diderita oleh lansia adalah :

1. Kurangnya aktivitas yang mengakibatkan aliran darah tidak normal sehingga mengakibatkan hipertensi dan stroke.
2. Meningkatnya gula darah
3. Sakit pinggang dan kaki mulai sulit di Gerakan
4. Pasien juga merasa dirinya tidak berguna di keluarga dan masyarakat sekitar.

2.4.4. Dukungan Keluarga pada lansia tentang kepatuhan minuman pada penderita hipertensi

Semua aktivitas lansia sangat berpengaruh pada orang lain sehingga lansia sangat membutuhkan dukungan keluarga baik di saat pemulihan maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam masa pemulihan tentu lansia sangat membutuhkan keluarga dalam pemberian obat dan jadwal pemberian obat karna daya ingat lansia berkurang, tentu keluarga harus mengambil peranan guna membantu kebutuhan lansia.

2.5. Konsep Hipertensi

2.5.1. Pengertian Hipertensi

Penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan masalah kesehatan yang kadang kurang di perhatikan. Penyakit pada pembuluh darah ini sering dilupakan karena kadang tidak dirasakan kalau penderita mengalami penyakit tersebut. Namun penyakit ini dengan masalah hambatan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat

sampai ke jaringan tubuh dan dapat menyebabkan kematian yang tiba-tiba sehingga sering di sebut silent killer (Sustrani, 2018).

Hipertensi juga dapat di lihat dengan peningkatan angka pada alatukur hipertensi dimana systole dan diastole mengalami kenaikan yang melebihi batas normal (systole di atas 140 mmHg dan di atas diastole 90 mmHg). Hipertensi di sebabkan karena gangguan pada sistem peredaran darah dengan di tandai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Muarni, 2017).

Tabel 2.1. Klasifikasi Tekanan Darah Menurut WHO (2018).

Kategori	Sistolik	Diastolik
Optimal	<120	<80
Normal	120-139	80-89
Prehipertensi	130-139	80-89
Normal-Tinggi	130-139	<80
Hipertensi (ringan)	140-159	90-99
Hipertensi (sedang)	160-179	100-109
Hipertensi (berat)	180-179	110-109

WHO (2018) berpendapat bahwa normal hipertensi adalah < 130/85 mmHg, Hipertensi peralihan atau borderline >140/90 mmHg, dan seseorang dapat dikatakan hipertensi ketika sistol dan diastol yaitu, > 160/95 mmHg.

2.5.2. Penyebab Hipertensi

Berdasarkan penyebab hipertensi dibagi menjadi 2 golongan (Ardiansyah, 2012):

1. Hipertensi primer (esensial)

Hipertensi primer yang merupakan penyakit yang tidak memiliki gejala dan tidak di ketahui penyebabnya namun bisa disebabkan beberapa faktor yaitu:

a. Genetik

Hipertensi dapat disebabkan karena faktor keturunan yang bisa saja karena penyakit tersebut merupakan penyakit warisan yang tanpa sengaja diturunkan ke keluarga yang lain sehingga penderita satu dengan penderita yang yang lain sulit mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi.

b. Jenis kelamin dan usia

Jenis kelamin juga dapat memengaruhi akan munculnya hipertensi terlebih pada laki-laki berumur 34-49 tahun rentan mengalami hipertensi dan pada wanita yang berumur 40-50 tahun sangat beresiko akan mengalami hipertensi.

c. Diet konsumsi tinggi garam atau kandungan lemak.

Seseorang mengkonsumsi berlebihan makanan yang banyak mengandung lemak dan garam berlebihan sangat berpengaruh dan akan secepatnya mengalami hipertensi.

d. Berat badan obesitas

Berat juga dapat berpengaruh akan menimbulkan hipertensi jika seseorang memiliki berat badan 20% melebihi berat badan yang ideal maka akan sering menyebabkan munculnya hipertensi.

e. Gaya hidup merokok dan konsumsi alkohol

Gaya hidup seseorang juga dapat memengaruhi hipertensi contohnya seperti orang yang sering merokok dan mengonsumsi alkohol jika di bandingkan dengan orang yang tidak merokok dan tidak mengonsumsi alkohol penderita hipertensi paling banyak yaitu orang yang mengonsumsi alkohol dan orang merokok.

2. Hipertensi sekunder

Hipertensi sekunder merupakan hipertensi yang di sebabkan karena penyakit yang di alami seseorang dan mudah di di ketahui penyebabnya contohnya:

a. Coarctationaorta

Penyakit yang diakibatkan karena penyempitan aorta congenital sehingga terjadi desakan atau penyempitan sehingga darah

terhambat dan yang mungkin terjadi beberapa tingkat pada aorta toraksi atau aorta abdomina sehingga terjadi penyempitan oarta dan mengakibatkan aliran darah terhambat dan tekanan darah meningkat.

b. Penyakit parenkim dan vaskular ginjal

Jaringan dasar yang menyebabkan timbulnya hipertensi sekunder dimana jaringan tersebut merupakan penyusun suatu penyakit yaitu parenkim. aktivasi sistem reningangiotensi serta stenosis arteri renalis sering menyebabkan hiperfusi ginjal yang mengakibatkan resisten serta diastolik dan sistolik yang mendadak meningkat merupakan hipertensi renovaskuler. Stenosis arteri renalis merupakan gangguan vaskuler yang mengakibatkan terjadinya hipertensi. Fungsi ginjal, perubahan struktur, infeksi, dan inflamasi berkaitan dengan parenkim ginjal.

c. Penggunaan kontrasepsi hormonal (esterogen)

Yang sering menyebabkan terjadinya hipertensi ialah kandungan estrogen dalam kontrasepsi (oral) yaitu melalui mekanisme dari renin alosteron mediate volume expansion.

Kontrasepsi hormonal memiliki resiko tinggi terjadinya hipertensi jika dibandingkan dengan orang yang menggunakan kontrasepsi non-hormonal. Dalam penyakit hipertensi, sesudah menghentikan pemakaian kontrasepsi kontrasepsi secara oral dalam beberapa bulan tenanan darah menjadi normal kembali.

d. Gangguan endokrin.

Hipertensi sekunder disebabkan korteks adrenal/disfungsi medulla adrenal. Meningkatnya tekanan darah merupakan akibat dari hormone yang diproduksi secara berlebihan yang disebabkan sewaktu terjadi gangguan kelenjar adrenal.

e. Malas berolahraga serta kegemukan /obesitas.

- f. Dalam jangka waktu pendek cenderung menyebabkan tekanan darah akan meningkat ketika mengalami stres.
- g. Kehamilan
- h. Merokok
- i. Tekanan vaskuler yang meningkat
- j. Luka bakar

Lepasnya katekolamin merupakan akibat dari rangsangan nikotin yang terkandung dalam rokok sehingga mengalami peningkatan akibatnya menimbulkan denyut jantung yang meningkat, iritasi miokardial dan vasokonstriksi kemudian menimbulkan terjadinya tekanan darah yang meningkat.

Menurut Nurarif & Kusuma (2016) pada usia lanjut hipertensi dapat dibedakan:

1. Tekanan sistolik sama atau lebih besar dari 140 mmHg atau tekanan diastolik sama atau lebih besar dari 90 mmHg.
2. Hipertensi sistolik terisolasi dimana tekanan diastolik lebih besar dari 160 mmHg dan tekanan diastolik lebih rendah dari 90 mmHg. Penyebab hipertensi pada orang dengan lanjut usia karena terjadinya perubahan-perubahan pada elastisitas dinding aorta menurun, (Nurarif & Kusuma, 2016).
3. Katub jantung menebal dan menjadi kaku. Kerja jantung pada saat memompa darah menurun sehingga menyebabkan penurunan kontraksi dan volumenya.
4. Kehilangan elastisitas pembuluh darah. Hal ini disebabkan karena kurangnya efektifitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi.
5. Meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer.

2.5.3. Klasifikasi Hipertensi

Menurut Tambayong (dalam Nurarif & Kusuma, 2016), tanda dan gejala pada hipertensi dibedakan menjadi:

1. Tidak ada gejala

Hipertensi pada umumnya tidak ada gejala sehingga penyebabnya tidak dapat dipastikan bahwa hipertensi arterial tidak akan terdiagnosa jika tekanan darah tidak teratur.

2. Gejala yang lazim

Gejala terlazim yang dikaitkan dengan hipertensi, kelelahan dan nyeri kepala gejala ini adalah gejala yang sering dikatakan pasien hipertensi sehingga sangat banyak pasien yang mencari pertolongan medis karena sering merasakan gejala yang sama. Beberapa pasien yang menderita hipertensi yaitu:

- a. Mengeluh sakit kepala
- b. Pusing
- c. Lemas
- d. Kelelahan
- e. Sesak nafas
- f. Gelisah
- g. Mual
- h. Muntah
- i. Epistaksis
- j. Kesadaran menurun

2.5.4. Faktor-Faktor Risiko Hipertensi

Menurut Aulia (2017), faktor risiko hipertensi dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Faktor yang tidak dapat bisa di hindari.
 - a. Riwayat Keluarga

Keluarga merupakan faktor penyebab hipertensi yang tidak dapat dihindari dari penyakit hipertensi karena keluargalah yang menjadi penentu seseorang, karena dari keluargalah yang menjadi pewaris hipertensi itu sendiri lewat gen yang bersifat alamiah dan tidak bisa dihindari.

b. Umur

Umur merupakan faktor yang dapat memengaruhi seseorang akan cenderung mengalami hipertensi ketika umur seseorang bertambah tua maka akan cenderung peningkatan darah akan semakin naik sehingga umur merupakan faktor yang akan menjadi faktor terjadinya hipertensi.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memengaruhi akan cepatnya mengalami hipertensi contohnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki penderita hipertensi banyak di temukan di umur 34-49 tahun sedangkan pada wanita yang menderita hipertensi banyak di temukan di umur 40-50 tahun, oleh sebab itu dapat di simpulkan bahwa laki-laki cenderung lebih cepat di bandingkan dengan perempuan mengalami hipertensi.

d. Ras/etnik

Hipertensi tidak memandang ras atau etnik siapa pun dapat mengalami hipertensi ketika tidak mengatur pola makan dan berolahraga dengan teratur karna hipertensi banyak di temukan pada orang-orang yang obesitas.

2. Faktor yang dapat diubah

Kebiasaan sehari-hari yang dapat di ubah agar terhindar dari hipertensi antar lain.

a. Merokok

Kebiasaan merokok merupakan faktor kebiasaan yang dapat dihindari namun sangat sulit bagi orang-orang yang sudah kecanduan, namun yang sebenarnya hal penting untuk

menghindari penyakit hipertensi karena banyak di dapatkan bahwa penderita hipertensi disebabkan karena merokok, tetapi ketika ada usaha yang nekat untuk menghindari hipertensi maka akan mengurangi angka penderita (Murni dalam Andrea, 2017).

b. Kurang aktifitas fisik

Kurangnya aktifitas juga adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan tekanan darah naik sehingga melewati batas normal tekanan darah, aktifitas adalah salah satu tindakan yang dapat mengurangi kenaikan tekanan darah, karena dengan beraktifitas dapat merilekskan pembuluh darah dan mengeluarkan energi (Iswahyuni,2017).

c. Konsumsi Alkohol

Mengonsumsi alkohol berlebihan merupakan salah satu penyebab akan terjandinya hipertensi karena dengan mengonsumsi alkohol yang berlebihan akan mengakibatkan darah menjadi kental sehingga seakan memaksa kerja jantung untuk memompa darah dan akan mengakibatkan tekanan darah naik tanpa di sadari (Komaling, Suba, Wongkar, 2017).

d. Kebiasaan minum kopi

Kebiasaan minum kopi yang menjadi kebiasaan sebagian orang bahkan minum kopi menjadi tren saat ini, tanpa kita sadari bahwa dalam kopi terdapat kandungan kafein yang dapat meningkatkan tekanan darah, ketika kita mengonsumsi kafein dengan secara spontan kerja kafein yaitu 5-30 menit dan bertahan sampai 12 jam setelah kita konsumsi Kopi, untuk itu dapat di simpulkan bahwa mengonsumsi kopi dapat mengakibatkan hipertensi (Indriyanni dalam Bistara & Kartini, 2018).

e. Kebiasaan konsumsi makanan banyak mengandung garam.

Garam adalah salah penyedap rasa yang di gunakan atau campuran di sayuran maupun yang kita masak guna sebagai penambah rasa agar masakan yang kita masak semakin sedap nikmat saat kita

mengonsumsinya, akan tetapi ketika mengonsumsi garam yang berlebihan akan mengakibatkan hipertensi. Banyak orang yang tidak mengetahui akan bahaya tersebut sehingga akan penderita hipertensi meningkat setiap tahunnya. Natrium merupakan kation utama dalam cairan ekstraseluler tubuh yang berfungsi menjaga keseimbangan cairan. Natrium yang berlebih dapat mengganggu keseimbangan cairan tubuh sehingga menyebabkan edema atau asites, dan hipertensi (Sarlina, Palimbong, Kurniasari, Kiha, 2018).

f. Kebiasaan konsumsi makanan lemak

Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa mengonsumsi daging yang banyak mengandung lemak hewani dapat meningkatkan kolesterol darah sehingga mengakibatkan akan munculnya penyakit hipertensi atau yang paling populer dikatakan tekanan darah tinggi Jauhari (Manawan, 2016).

2.5.5. Komplikasi Hipertensi

Komplikasi hipertensi (Ardiansyah, 2017)

1. Stroke

Stroke adalah salah satu penyakit yang menyebabkan penderitanya sulit menggerakkan badan akibat kekakuan area tertentu yang disebabkan karena membekunya darah sehingga menutupi arteri sehingga aliran darah tidak berjalan lancar di area tersebut dan mengakibatkan area tersebut dengan sendirinya tidak berfungsi atau sulit di gerakan dan akan mengakibatkan tekanan darah meningkat.

2. Infark Miokardium

Infark miokardium terjadi saat arteri koroner mengalami arterosklerotik tidak pada menyuplai cukup oksigen ke miokardium apabila terbentuk thrombus yang akan menghambat aliran darah melalui pembuluh tersebut. Karena terjadi hipertensi kronik dan hipertrofi ventrikel maka kebutuhan oksigen miokardium tidak

dapat terpenuhi dan dapat terjadi iskemia jantung yang menyebabkan infark.

3. Gagal Ginjal

Ginjal merupakan penyaring atau pengatur aliran darah, ginjal sangat berpengaruh untuk kestabilan darah atau sangat penting untuk menyaring dan mengatur darah, orang yang dengan gagal ginjal akan sangat berpotensi tinggi terjadinya hipertensi kronik, ginjal juga berfungsi sebagai pengatur kadar garam dalam tubuh sehingga ginjal membutuhkan aliran darah yang stabil.

4. Kerusakan Otak

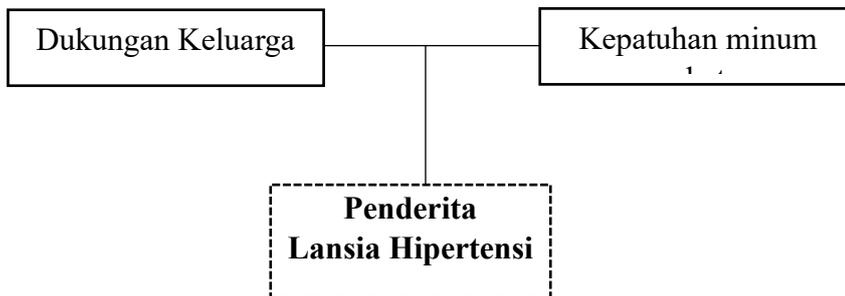
Kerusakan otak (Ensefalopati) merupakan salah satu yang menjadi penghamat akan berfungsinya suatu organ tubuh yang mengakibatkan akan terjadinya penyumbatan aliran darah sehingga mudah meningkatkan tekanan darah secara drastis.

BAB 3
KERANGKA KONSEP

3.1. Kerangka Konsep

Gambar 3. 1

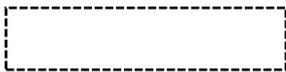
Bagan Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :



: Diteliti



: Tidak Diteliti



: Penghubung

3.2. Definisi Operasional

Tabel 3. 1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala ukur	Hasil
1	Dukungan keluarga	Riwayat tindakan keluarga yang diharapkan dapat memotivasi dan memberi bantuan pada anggota keluarga dengan hipertensi untuk patuh minum obat	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan emosional • Dukungan penghargaan • Dukungan informasi • Dukungan instrumental 	Kuesioner	Ordinal	Penilaian <ul style="list-style-type: none"> • Selalu 4 • Sering 3 • Jarang 2 • Tidak pernah 1 Kriteria <ul style="list-style-type: none"> • Baik 76-100% • Cukup 56-75% • Kurang nilainya <56%

2	Kepatuhan minum obat	Kepatuhan (ketaatan) minum obat yaitu perilaku penderita untuk melaksanakan pengobatan yang di sarankan oleh dokter atau orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengontrol diri • Mengonsumsi obat secara teratur 	Kuesioner	Ordinal	Skor jawaban <ul style="list-style-type: none"> • Ya 0 • Tidak 1 • Kategori kepatuhan • Patuh = > 51% • Tidak patuh = <50%
---	----------------------	---	--	-----------	---------	---